

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Studi Etnobotani**

Menurut Darmadi, (2017) Etnobotani berasal dari kata etnologi yang berarti kajian mengenai budaya dan botani yang berarti kajian mengenai berbagai tumbuhan. Studi Etnobotani merupakan studi yang mempelajari keterkaitan antara budaya manusia dengan tumbuhan. Hal tersebut berdasarkan kebutuhan manusia terhadap tumbuhan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kebutuhan untuk pengobatan, upacara adat, pewarna, kerajinan, bahan bangunan (Hafida *et al.*, 2020).

Adapun menurut Nasution *et al.* (2020) Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang mengungkapkan bagaimana sistem kebudayaan memengaruhi hubungan antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya. Hubungan ini mencerminkan perspektif masyarakat dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Etnobotani dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji pengetahuan botani yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam lingkungan mereka. Meningkatnya kebutuhan sehari-hari, mendorong manusia untuk secara efisien memanfaatkan sumber daya di sekitarnya, termasuk penggunaan berbagai jenis tumbuhan.

Menurut Rahmah *et al.* (2021) Etnobotani memiliki peran selain sebagai ketahanan pangan, konservasi tumbuhan, juga untuk memperkuat identitas etnik. Adapun menurut Rahmadani *et al.* (2021) Kajian etnobotani mencakup kajian botani, etnoantropologi (penggunaan untuk kegiatan adat), etnoekonomi (penggunaan untuk kegiatan ekonomi), etnolinguistik (penelusuran mengenai asal usul nama tumbuhan), etnofarmakologi (penggunaan untuk ramuan obat) dan etnoekologi. Dari uraian berbagai pendapat tersebut didapatkan kesimpulan bahwa studi etnobotani tidak hanya mempelajari mengenai tumbuhan tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat terhadap pengetahuannya tentang suatu tumbuhan.

### 2.1.2 Morfologi tumbuhan *Arenga pinnata* Merr.

Aren atau *Arenga pinnata* Merr. merupakan tumbuhan yang termasuk kedalam famili Arecaceae atau palmae dan termasuk jenis tumbuhan berbiji tertutup (Angiospermae) yaitu biji buahnya terbungkus oleh daging buah. Berikut sistem klasifikasi tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) berdasarkan sistem klasifikasi menurut *Integrated Taxonomic Information System* (ITIS).

*Kingdom* : Plantae  
*Division* : Tracheophyta  
*Class* : Liliopsida  
*Order* : Arecales  
*Family* : Arecaceae  
*Genus* : *Arenga*  
*Species* : *Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) mudah ditemui di Kampung Naga terutama dilereng lerengnya. Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) biasanya banyak ditemui di daerah tropis. Di Indonesia sendiri biasa tumbuh di daerah yang memiliki curah hujan relatif tinggi dan merata sepanjang tahunnya (Maretha *et al.*, 2020). Pohon Aren ditiap daerah memiliki nama lokalnya masih masing yang meliputi paula (Karo), bagot (Toba), anau dan biluluak (Minangkabau), bak ijuk (Aceh), kawung dan taren (Sunda), aren dan jirang (Jawa, Madura), jaka dan hano (Bali), pola (Sumbawa), bargot (Mandailing), nao (Bima), kolotu (Sumba), moke (Flores), seho (Manado), saguer (Minahasa), segeru (Maluku), ngkonau (Kaili). Sedangkan di bugis dikenal sebagai indruk dan di Tana Toraja dikenal dengan induk (Nur & Asshaf, 2020). Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 1. Daun

Daun Aren (*Arenga pinnata* Merr.) termasuk daun majemuk menyirip dengan tulang daun sejajar (Maretha *et al.*, 2020). Daun Aren tebal mirip dengan daun kelapa. Pada permukaan atas daunnya memiliki warna hijau gelap sedangkan bagian bawah berwarna keputih-putihan karena memiliki selaput lilin (*pruinosis*) (Nurmayulis *et al.*, 2021). Daun Aren dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Daun Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2. Batang pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Umumnya pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) memiliki batang yang tidak berduri, berbentuk batang bulat dengan diameter hingga 65 cm dan tidak memiliki cabang (Wulantika, 2020). Tinggi dari pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dapat mencapai antara 8-25 meter (Ridanti *et al.*, 2022). Batang Aren memiliki warna hijau gelap kehitaman, terdapat lapisan ijuk berwarna hitam tebal yang menyelimuti permukaan luar batang (Maretha *et al.*, 2020). Batang pohon Aren dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Batang pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 3. Bunga dan buah

Bunga jantan dan betina pada satu pohon Aren letaknya ada pada tandan yang berbeda yaitu tandan bunga atas terdiri dari bunga betina sedangkan tandan bunga bagian bawah umumnya terdiri dari bunga jantan (Maretha *et al.*, 2020). Bunga jantan berbentuk peluru dengan warna hijau hingga hijau keunguan, terletak berentengan pada satu tandannya dan biasanya disadap untuk diambil niranya kemudian pada bunga betina biasanya memiliki bentuk bulat, berwarna hijau dan berdiri sendiri (Wulantika, 2020). Bunga pada pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 Bunga *Arenga pinnata* Merr.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aren memiliki buah yang berasal dari bunga betina. Buah pada Aren (*Arenga pinnata* Merr.) termasuk tipe buah buni dengan bentuk bulat, pada buah muda nya berwarna hijau mengkilat dan buah matang berwarna kuning (Maretha *et al.*, 2020). Buahnya memiliki biji berbentuk bulat lonjong dengan jumlah 3 biji perbuahnya dengan warna putih (Ridanti *et al.*, 2022). Adapun gambar buah dari pohon Aren dapat dilihat pada gambar 2.5.



Gambar 2.5 Buah *Arenga pinnata* Merr.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4. Akar pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.)

Aren termasuk kedalam tumbuhan monokotil dengan memiliki akar serabut yang kaku dan keras dengan ukuran yang cukup besar (Herawati *et al.*, 2022). Akar Aren berbentuk bulat dengan warna kuning kehitaman (Maretha *et al.*, 2020). Akar pada pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dapat dilihat pada gambar 2.6.



Gambar 2.6 Akar *Arenga pinnata* Merr.

Sumber: Maretha *et al.*, 2020

### 2.1.3 Pemanfaatan Tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) pada Aspek Etnobotani

Aren (*Arenga pinnata* Merr.) termasuk tumbuhan serba guna yang tiap bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, daun, serta buah dan air niranya (Silalahi, 2020).

#### 1. Pemanfaatan Akar

Pada bagian akar karena sifatnya yang kuat dan lentur, biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan anyaman dan cambuk (Harahap & Syawaluddin, 2021). Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk berbagai penyakit seperti rematik, kencing batu, demam dengan cara direbus (Maretha *et al.*, 2020).

#### 2. Pemanfaatan Batang

Batang pohon Aren dimanfaatkan dalam pembuatan bahan kerajinan dan bagian empelur batangnya diolah menjadi sagu sebagai sumber karbohidrat yang dapat menjadi bahan baku dalam pembuatan mie dan roti (Nurchayani *et al.*, 2022). Terdapat Ijuk yang menyelimuti batang Aren yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan (Maretha *et al.*, 2020). Ijuk juga dapat dimanfaatkan menjadi sapu ijuk (Riadi *et al.*, 2023).

#### 3. Pemanfaatan Daun

Daun Aren muda digunakan sebagai daun rokok (Maretha *et al.*, 2020). Bagian daun Aren tua digunakan oleh masyarakat untuk membuat

anyaman, atap rumah, dan bagian tulangnya dimanfaatkan sebagai sapu tradisional (Puspitasari *et al.*, 2021). Lidi pada daun Aren dapat dijadikan kerajinan berupa anyaman piring yang berguna sebagai tempat makanan, hal tersebut karena sifatnya yang elastis dan mudah untuk dibentuk (A. D. Nasution *et al.*, 2022).

#### 4. Pemanfaatan buah dan bunga

Pada bagian buah biasanya dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi bahan makanan kolang kaling dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi (Maretha *et al.*, 2020). Air nira dari hasil sadapan bunga jantan biasanya dijadikan bahan baku dalam pembuatan gula dan minuman (Harahap & Syawaluddin, 2021). Air nira juga dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang dan kesemutan (Ridanti *et al.*, 2022).

#### 2.1.4 Sumber Belajar Biologi

Menurut Cahyadi (2019) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sejumlah informasi selama proses pembelajaran. Pada hakikatnya sumber belajar adalah sesuatu dapat berupa benda, data, ide, fakta yang memicu proses pembelajaran (Samsinar, 2019). Sumber belajar dapat berupa bahan-bahan berbasis teknologi, bahan-bahan tertulis, audio visual, suatu obyek, peristiwa dan orang yang dapat mendukung dan membantu proses pembelajaran (Muhammad, 2018). Sumber belajar diharapkan mampu memberi kemudahan bagi pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengalaman, masukan dan wawasan yang lebih luas (Handoko *et al.*, 2022). Sumber belajar yang menarik untuk digunakan salah satunya sumber belajar digital berupa *e-booklet*.

#### 2.1.5 Pemanfaatan *E-Booklet* Sebagai Sumber Belajar Biologi

*E-booklet* didefinisikan sebagai media informasi yang memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi pada pembacanya dalam bentuk komunikasi visual berbentuk buku elektronik yang dapat menampilkan gambar, tulisan, suara, atau video yang menarik (Qomariah *et al.*, 2022). *E-booklet* memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengaksesnya melalui link tanpa harus dicetak dan dapat secara *online* disebarluaskan, sehingga dapat dibaca dan

dipelajari dimanapun dan kapanpun (Zulfaningrum & Eko, 2023). Kelebihan lainnya dari *e-booklet* yaitu lebih tahan lama karena berbentuk digital, ramah lingkungan karena tidak menggunakan kertas, dan lebih ringkas karena dapat diakses melalui *smartphone* (Afrikani & Yani, 2020).

Dari pernyataan diatas, hasil dari penelitian studi etnobotani pemanfaatan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga selanjutnya akan dibuat menjadi *e-booklet*. *E-booklet* ini diharapkan mampu menjadi pendukung pemahaman mahasiswa dan juga masyarakat umum mengenai pemanfaatan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga di desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan hasil yang sedikitnya dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan biologi dan menjadi bacaan yang dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat umum.

## **2.2 Tinjauan Umum Masyarakat Adat Kampung Naga**

### **2.2.1 Selayang Pandang Masyarakat Adat Kampung Naga**

Masyarakat adat Kampung Naga berada di suatu kampung tepatnya di desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (Ismanto, 2020). Kampung Naga berasal dari bahasa sunda yaitu nagawir atau tebing, hal tersebut didukung dari letak Kampung Naga yang ada dibawah dengan dikelilingi banyak tebing serta berdekatan dengan sungai ciwulan (Musthofa & Setiajid, 2021). Baik yang tinggal diluar kampung maupun tinggal didalam Kampung Naga, apabila termasuk keturunan asli Kampung Naga disebut dengan *sanaga* (Bella *et al.*, 2022). Masyarakat Kampung Naga meyakini asal usul dari Kampung Naga berasal dari sembah dalem Eyang Singaparna yang makamnya berada di hutan keramat yang terletak disisi sebelah barat Kampung Naga (Sekartaji *et al.*, 2021).

Masyarakat Adat Kampung Naga adalah masyarakat sunda yang belum terjamah oleh arus modernisasi dan masih menjunjung tinggi adat istiadat (Nuranisa *et al.*, 2023). Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, masyarakat adat Kampung Naga diatur berdasarkan nilai adat yang secara turun temurun telah dipertahankan. Sistem ini didasarkan pada norma, kebiasaan, dan



nilai-nilai mulia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tata laku adat masyarakat Kampung Naga (Bella *et al.*, 2022). Dengan bergantung pada kekuatan nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat adat Kampung Naga selama turun temurun membuat mereka mampu bertahan dalam menghadapi tantangan perubahan zaman (Bella *et al.*, 2022).

### 2.2.2 Pakaian Masyarakat Adat Kampung Naga

Masyarakat adat Kampung Naga memakai pakaian adat sehari-hari yang sama seperti pakaian masyarakat pada umumnya dan menggunakan pakaian khusus pada upacara adat tertentu. Ada empat unsur mengenai pakaian adat masyarakat Kampung Naga meliputi Pertama, baju berwarna hitam atau putih yang disebut baju kampret. Kedua, totopong (ikat kepala) dengan motif batik. Ketiga sarung poleng atau pelekat. Keempat, celana berwarna hitam atau putih yang disebut celana komprang (Heryadi & Miftahudin, 2023). Ketika ada pengunjung yang datang ke Kampung Naga akan disambut oleh *Guide* (pemandu) yang memakai pakaian adat berupa baju kampret dan celana komprang berwarna hitam dengan ikat kepala ada yang bermotif batik adapula yang berwarna hitam polos. Pakaian adat Kampung Naga dapat dilihat pada gambar 2.7.



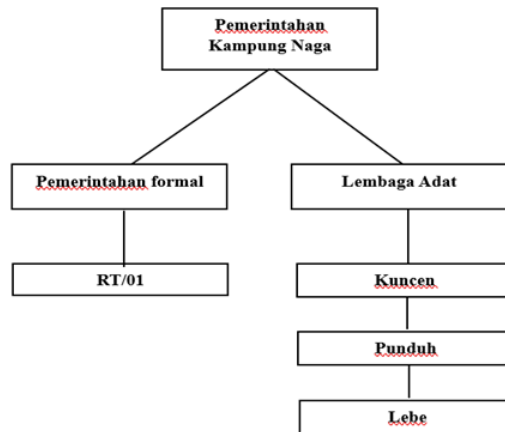
Gambar 2.7 Pakaian adat Kampung Naga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2.2.3 Sistem Pemerintahan Masyarakat Adat Kampung Naga

Di Kampung Naga terdapat dua pemerintahan yang terjadi (*dualisme*) yaitu pemerintah formal dan *non-formal*. Untuk pemerintahan formal yaitu berbentuk rukun tetangga (RT) (Illiyani, 2018). Dan pemerintahan *non-formal* yaitu lembaga adat yang terdiri dari *kuncen*, *punduh*, *lebe* (Musthofa & Setiajid, 2021). Adapun tugas *kuncen* yaitu sebagai pemangku adat seperti memimpin dan mengadakan upacara adat. *punduh* bertugas untuk mengayomi masyarakat atau mengurus laku memeras gawe yang artinya mengurus urusan umum berkaitan dengan masyarakat. Sementara *lebe* bertugas dalam mengurus keagamaan kemudian mengurus jenazah dari awal hingga memakamkan jenazah (Musthofa & Setiajid, 2021).

Persebaran masyarakat adat Kampung Naga terbilang luas mulai dari tasik hingga garut dan kebanyakan berada di Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Salawu dan Cigalontang (Sekartaji *et al.*, 2021). Ketika diadakan upacara-upacara adat atau rapat adat biasanya para sesepuh yang tinggal di luar Kampung Naga turut diundang. Masyarakat adat Kampung Naga meskipun termasuk masyarakat hukum adat tetap mengakui termasuk kedalam warga negara Indonesia (Musthofa & Setiajid, 2021). Hubungan antara pemerintahan formal dan *non-formal* selama ini tidak terdapat konflik dan berjalan dengan baik. Kebijakan adat lebih diutamakan dan jika terdapat program pemerintah akan disampaikan oleh desa dan diteruskan kepada RT yang nantinya akan dimusyawarahkan dengan lembaga adat. Jika program sesuai pakem adat, akan diterima dan akan ditolak jika tidak sesuai (Illiyani, 2018). Adapun bagan struktur pemerintahan masyarakat Adat Kampung Naga dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Bagan Struktur Pemerintahan Kampung Naga

Sumber: Musthofa & Setiajid, 2021

#### 2.2.4 Mata Pencaharian Masyarakat Adat Kampung Naga

Masyarakat adat Kampung Naga memiliki mata pencaharian sebagian besar sebagai petani tradisional, jenis padi yang digunakan ada dua yaitu *pare segon* yang merupakan padi jenis unggul dan ditanam pada bulan januari, februari, maret (terhitung sebentar), kemudian *pare ageung* yang merupakan padi lokal dengan bulir padi lebih besar dari padi pada umumnya dan memiliki waktu panen yang lama yaitu dari bulan juni hingga bulan November, bulan dimana padi siap dipanen (Sekartaji *et al.*, 2021). Letak lahan pertaniannya mulai dari arah timur, barat, selatan sehingga hampir mengelilingi Kampung Naga (Illiyani, 2018). Lahan pertanian di Kampung Naga dapat dilihat pada gambar 2.9 dan untuk *pare ageung* dapat dilihat pada gambar 2.10.



Gambar 2.9 Lahan Pertanian di Kampung Naga

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.10 *Pare ageung*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Apabila padi telah dipanen, hasil panen pertanian warga tersebut akan diproses dengan cara ditumbuk menggunakan lesung yang ada di saung lisung. biasanya dilakukan oleh laki-laki dan pihak perempuan bertugas nimbuk padi dan memasak (Bella *et al.*, 2022). Selain bertani, masyarakatnya pun ada yang berternak ayam, kambing, memelihara ikan dan berdagang, serta membuat kerajinan tangan yang dapat dijual (Ismanto, 2020). Untuk penampakan *lesung* dapat dilihat pada gambar 2.11 dan penampakan kolam ikan serta saung *lesung* dapat dilihat dari gambar 2.12.



Gambar 2.11 *Lesung*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.12 Kolam ikan dan saung *lesung* di Kampung Naga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Biasanya Ibu rumah tangga bekerja menjadi pedagang dan pengrajin, namun tak jarang pula ada laki-laki yang menjadi pengrajin (Bella *et al.*, 2022). Ketika memasuki wilayah kampung naga mulai dari area parkir hingga kebawah akan terdapat banyak hasil kerajinan khas masyarakatnya mulai dari anyaman bambu dan kerajinan lain seperti ulekan dari Aren (Purnama, 2021). Hasil kerajinan oleh masyarakat adat Kampung Naga dapat dilihat pada gambar 2.13.



Gambar 2.13 Berbagai macam kerajinan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2.2.5 Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga

Masyarakat adat Kampung Naga secara umum memeluk agama Islam, yang telah mengalami pembauran dengan kepercayaan setempat sehingga dalam kehidupan sehari-harinya masih melaksanakan keagamaan dengan dipengaruhi ajaran leluhur atau karuhun (Purnama, 2021). Seperti masyarakat di pedesaan pada umumnya, di Kampung Naga pun masyarakatnya masih percaya mengenai hari buruk dan hari baik. Setiap akan melakukan pekerjaan penting biasanya akan menghitung hari terlebih dahulu hingga mendapatkan hari yang tepat untuk menghindari kesialan dan berdampak baik bagi kehidupan seperti perhitungan jodoh, perkawinan, pindah rumah, menanam dan memanen padi (Pitria *et al.*, 2022; Sakti *et al.*, 2022). Masyarakat adat Kampung Naga pun masih mempercayai keberadaan makhluk halus yang menghuni pohon-pohon yang ada di tempat-tempat yang dipercayai keramat atau angker dan lubuk terdalam sungai sehingga untuk menangkal gangguan roh jahat dibuatlah kandang jaga dan tulak bala yang dipasang di atas pintu (Pitria *et al.*, 2022).

Terdapat petuah berupa *pamali* yang berasal dari leluhur Kampung Naga yaitu Sembah Dalem Singaparna yang menjadi pegangan bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakatnya (Gustiana & Supriatna, 2021). Masyarakat adat Kampung Naga meyakini bahwa sesuatu yang bukan dilakukan dan bukan ajaran dari leluhurnya dianggap sebagai *pamali* atau tabu dan apabila melanggar hal-hal yang dilarang dapat menimbulkan malapetaka (Sakti *et al.*, 2022). *Pamali* yang utama di Kampung Naga yaitu *pamali* memotret dan memasuki *bumi Ageung* tempat tersimpannya benda-benda pusaka dan *pamali* memasuki hutan larangan yang sangat dikeramatkan, sehingga tidak ada yang berani masuk ataupun menebang dan mengambil pohon yang ada didalamnya meskipun hanya berupa ranting yang sudah jatuh terbawa aliran sungai (Gustiana & Supriatna, 2021). Larangan memasuki hutan larangan berguna agar hutan disana tetap lestari dan asri yang dapat memberi manfaat besar bagi kehidupan masyarakat adat Kampung Naga (Nuranisa *et al.*, 2023). *Pamali* menjadi tuntunan penting dalam melestarikan kehidupan manusia dengan alam. Larangan atau pantangan dan perintah berlaku untuk semua lembaga adat dan

masyarakatnya (Gustiana & Supriatna, 2021). Tidak terdapat sanksi khusus bagi yang melanggarnya, apabila seseorang ada yang melanggar akan diberikan sanksi secara lisan terlebih dahulu dengan mengatakan *pamali* namun jika pelanggaran yang dilakukan berat maka akan dikeluarkan dari Kampung Naga oleh lembaga adat (Pitria *et al.*, 2022).

### **2.2.6 Bangunan Rumah Masyarakat Adat Kampung Naga**

Kampung Naga terbagi menjadi 3 wilayah meliputi wilayah suci (wilayah yang disakralkan), wilayah bersih (wilayah pemukiman tempat tinggal masyarakat adat Kampung Naga) dan wilayah kotor (wilayah berisi kandang ternak dan juga kamar mandi), setiap wilayah tersebut dibatasi oleh pagar bambu (Heryadi & Miftahudin, 2023). Masyarakat Kampung Naga tinggal di lahan utama yang memiliki luas sekitar 1,5 ha dengan bangunan yang berjumlah 131 bangunan dengan posisi berdempetan untuk menjaga warisan atau amanat dari leluhur, bangunan tersebut meliputi rumah (*imah*), masjid, tempat pertemuan (*bale patemoan*), *bumi ageung* dan bangunan *leuit* atau lumbung padi (Sekartaji *et al.*, 2021).

Rumah di Kampung Naga masih berbentuk rumah panggung yang memiliki makna bahwa tempat tinggal manusia yang masih hidup pada dasarnya bukan di dunia bawah (tanah) dan bukan didunia atas (langit) sehingga seharusnya tempat tinggal manusia berada di dunia tengah (diantara keduanya). Bangunan rumah terdiri dari kepala (para/langit-langit), badan (palupuh/lantai), kaki (kolong rumah) (Anggita *et al.*, 2022). Pada bagian lantai digunakan untuk aktifitas pemiliknya dan bagian kolong rumah biasanya terdapat hewan peliharaan ayam yang berfungsi memakan sisa makanan atau limbah hasil memasak (Sekartaji *et al.*, 2021) dan juga biasa digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar (Anggita *et al.*, 2022).

Dalam pembuatan rumah di Kampung Naga, terdapat ketentuan adat seperti bentuk dan bahan rumah yang harus sama (Purnama, 2021). Ketentuan ini berlaku untuk masyarakat adat yang tinggal di lingkungan Kampung Naga sedangkan untuk masyarakat Kampung Naga yang tinggal diluar Kampung Naga diperbolehkan memiliki rumah mengikuti perkembangan zaman (Heryadi &

Miftahudin, 2023). Di Kampung Naga tidak boleh sembarang membangun rumah, posisi rumah harus diperhatikan yaitu menghadap ke utara atau selatan (Purnama, 2021). Sehingga rumah antar warganya akan saling berhadapan atau saling membelakangi (Anggita *et al.*, 2022).

Bahan yang digunakan pada rumah yang ada di Kampung Naga berasal dari alam seperti kayu (Heryadi & Miftahudin, 2023). Di Kampung Naga tidak diperbolehkan membangun rumah secara permanen dengan menggunakan semen. Bahan alam digunakan agar ketika musim panas, udara didalam rumah tetap sejuk dan ketika musim hujan udara didalam rumah akan terasa hangat (Anggita *et al.*, 2022). Kayu yang digunakan untuk bangunan di Kampung Naga yaitu dari pohon Albasia yang tidak memiliki getah dan pada bagian atap rumah terdiri dari ijuk serta daun tepus yang dapat berfungsi mencegah kebocoran ketika hujan, dengan bentuk atap seperti sayap burung dan bagian sisi pinggirnya memanjang, kemudian pada bagian depan rumah terdapat pintu dan kusen (Purnama, 2021).

Umumnya terdapat dua pintu di tiap rumahnya, pintu depan yang merupakan pintu utama terbuat dari kayu dan pintu dapur terbuat dari anyaman bambu yang disebut sasag (Anggita *et al.*, 2022). Bangunan dapur memiliki makna yaitu ketika siang hari tidak akan terlihat dari luar dan ketika malam hari harus terlihat dari luar untuk mengantisipasi adanya kebakaran. Untuk dinding rumahnya, menggunakan anyaman bambu dan papan kayu. Dinding rumah tidak boleh diberi cat namun diberi kapur putih. Kemudian untuk bagian bawahnya berupa batu sebagai pondasi dari lantai rumah agar tidak roboh akibat guncangan (Anggita *et al.*, 2022). Rumah masyarakat adat Kampung Naga secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 2.14.





Gambar 2.14 Rumah Masyarakat Adat Kampung Naga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagian dalam rumah masyarakat adat Kampung Naga masih menjunjung tinggi tradisi dengan lantai yang masih terbuat dari papan kayu. Di dalamnya terdiri beberapa ruangan meliputi ruang *emper* atau *tepas* untuk menyambut tamu, ruang tengah (relatif lebih luas) sebagai tempat berkumpulnya keluarga atau hajatan, kemudian *pangkeng* atau *enggon* sebagai kamar tidur yang dianggap sakral karena tidak baik jika anggota keluarga keluar masuk kamar tidur (Mulyani & Nur Prabawati, 2023). Kemudian ada *pawon* atau ruang dapur yang masih menggunakan tungku tradisional berupa kompor kayu bakar atau *hawu*. Terakhir, tempat penyimpanan hasil panen yang disebut *goah* (Mulyani & Nur Prabawati, 2023). Karena dianggap cukup sakral, hanya kaum wanita atau Ibu-ibu yang boleh masuk atau melihat ke dalam *goah*. Terdapat sesaji untuk Dewi Sri yang diletakkan di dalam *goah* setiap hari Selasa dan Jumat. *Goah* bukan hanya sebagai tempat penyimpanan hasil panen namun juga melestarikan salah satu warisan leluhur (Anggita *et al.*, 2022). Untuk ruang tamu dapat dilihat pada gambar 2.15 dan dapur dapat dilihat pada gambar 2.16.



Gambar 2.15 Ruang tamu

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.16 Dapur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Wulantika, (2020) membahas tentang karakteristik morfologi tanaman Enau (*Arenga pinnata* Merr.) di Kenagarian Sungai Naniang Kecamatan Bukik Barisan. Penelitian ini berfokus membahas karakteristik morfologi tanaman Enau dengan jumlah sampel 10 desa. Tujuan dari penelitian ini untuk menambah *database* untuk taksonomi tanaman Enau.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridanti *et al.* (2022) membahas mengenai kajian etnobotani Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Fokus penelitian ini membahas mengenai

karakteristik morfologi tumbuhan Aren, interaksi sosial dan budaya, ekonomi lokal, penggunaan istilah lokal, dan peran ekologis tumbuhan Aren dalam lingkungan setempat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kajian Etnobotani tumbuhan Aren di Desa Sabuhur.

Penelitian yang dilakukan oleh Noerman Najib & Azis Karim, (2022) membahas mengenai kajian etnobotani di Desa Sassa Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus membahas mengenai pemanfaatan oleh masyarakat mengenai tumbuh-tumbuhan yang telah berlangsung secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berpotensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat sekitar kawasan hutan lindung Desa Sassa.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Tumbuhan memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, oleh karena itu manusia dan tumbuhan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupannya, manusia memerlukan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan ilmu yang disebut dengan Etnobotani. Etnobotani menerangkan budaya masyarakat yang memanfaatkan beragam jenis tumbuhan untuk kebutuhan hidup seperti keperluan obat-obatan, upacara adat, bahan bangunan, dan sumber makanan, salah satu jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan yaitu Aren (*Arenga pinnata* Merr.).

Masyarakat Adat Kampung Naga banyak memanfaatkan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) telah ada secara turun temurun dan tidak dalam bentuk tertulis. Pemanfaatan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Kampung Naga dilakukan tanpa mengeksploitasinya secara berlebihan sesuai dengan keyakinan akan *pamali* yang berguna melindungi keseimbangan alam di Kampung Naga. Namun sayangnya belum ada penelitian yang menggali mengenai pemanfaatan pohon Aren berdasarkan kearifan lokal masyarakat Adat Kampung Naga. Hal ini menyebabkan keterbatasan informasi mengenai studi etnobotani pemanfaatan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) di Kampung Naga.

Oleh karena itu, melihat potensi dari kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga, maka solusi yang akan dilakukan yaitu melakukan penelitian studi etnobotani pemanfaatan dari pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga sebagai Sumber Belajar Biologi yang menarik agar pengetahuan lokal tersebut tidak menghilang dan memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat umum. Hasil dari penelitian kemudian dibuat menjadi sumber belajar berupa *e-booklet*. *E-booklet* diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang praktis, menarik dan dapat diakses dimana saja.

## 2.5 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan *Arenga pinnata* Merr. oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 1) Bagian tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) mana saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 2) Bagaimana pemanfaatan bagian akar pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 3) Bagaimana pemanfaatan bagian batang pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 4) Bagaimana pemanfaatan bagian daun pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 5) Bagaimana pemanfaatan bagian bunga pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga?
  - 6) Bagaimana pemanfaatan bagian buah pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga?
- b. Bagaimana pola pikir Masyarakat adat Kampung Naga dalam memanfaatkan bagian tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.)?
- c. Bagaimana perhitungan *Plant Part Value* (PPV) untuk mengetahui bagian tumbuhan Aren (*Arenga pinnata* Merr.) yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat Adat Kampung Naga?

- d. Bagaimana *e-booklet* mengenai studi etnobotani pemanfaatan pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh masyarakat adat Kampung Naga dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Biologi?